

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Temuan Data

Sebelum diuraikan lebih lanjut perihal analisis sikap bahasa mahasiswa, terlebih dahulu dikemukakan tentang temuan data. Temuan data terdiri atas latar belakang subjek, pemakaian bahasa subjek, dan tes kecil (tes kalimat baku). Selanjutnya, dilakukan analisis data berupa stereotipe serta sikap bahasa.

3.1.1 Latar Belakang Subjek

Subjek yang telah dikumpulkan adalah sebanyak 55 subjek, sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Dari 55 subjek itu, jumlah subjek terkecil berasal dari Fakultas Psikologi sebesar 7 subjek atau 13% dari jumlah subjek; sedangkan jumlah subjek terbesar berasal dari Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebesar 11 subjek atau 20% dari jumlah subjek.

Jika dilihat dari semester subjek, subjek terdiri atas semester dua, semester empat, semester enam, dan semester delapan. Dari 4 semester itu, yang terbanyak jumlah subjeknya adalah semester dua sebesar 24 subjek atau 44% dari jumlah subjek. Semester yang terkecil jumlah subjeknya adalah semester delapan sebesar 5 subjek atau 9% dari jumlah subjek. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 6.

Tabel 6
Komposisi Jumlah Subjek yang Terkumpul

No.	Fakultas	Semester								Jumlah
		II		IV		VI		VIII		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	FE		2	3	2	1	2		1	11
2.	FII	1	1		3	1		2		8
3.	FPsi		2	2		1	1		1	7
4.	FF	4	3				2			9
5.	FISIP	3	2		3	1	2			11
6.	FS	4	2		2			1		9
Jumlah		12	12	5	10	4	7	3	2	55
		24		15		11		5		

Sumber: diolah sendiri

Keterangan:

L : Laki-laki

FF : Fakultas Farmasi

P : Perempuan

FISIP : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FE : Fakultas Ekonomi

FS : Fakultas Sastra

FH : Fakultas Hukum

FPsi : Fakultas Psikologi

Dari temuan data menunjukkan bahwa subjek perempuan lebih banyak daripada subjek laki-laki. Subjek perempuan sebesar 31 orang atau 56% dari jumlah subjek; sedangkan subjek laki-laki sebesar 24 orang atau 44% dari jumlah subjek. Dari temuan data tersebut nantinya akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama, subjek dikelompokkan menurut semester subjek menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri atas mahasiswa yang berada di semester dua, kelompok kedua terdiri atas

mahasiswa yang berada di semester empat, dan kelompok ketiga terdiri atas mahasiswa yang berada di semester enam dan delapan. Alasan penggabungan mahasiswa semester enam dan semester delapan menjadi satu kelompok adalah jumlah subjek yang terkumpul untuk kedua semester itu lebih kecil (sedikit) dibandingkan jumlah subjek semester dua dan semester empat. Bagian kedua, subjek dikelompokkan menurut jenis kelamin subjek. Pengelompokan itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola penilaian (stereotype) diantara mahasiswa menurut jenis kelamin maupun menurut kelompok semester terhadap bahasa Indonesia.

Dari 55 subjek, asal daerah subjek terbesar berasal dari Jawa Timur sebesar 46 subjek atau 84% dari jumlah subjek, yaitu Surabaya sebanyak 7 subjek (13%); Tulungagung sebanyak 6 subjek (11%); Madiun sebanyak 5 subjek (9%); Malang dan Kediri masing-masing sebanyak 4 subjek (7%); Gresik, Bojonegoro, dan Jember masing-masing sebanyak 3 subjek (5%); Mojokerto, Probolinggo, dan Blitar masing-masing sebanyak 2 subjek (4%); sedangkan Sidoarjo, Lamongan, Pasuruan, Madura, dan Nganjuk masing-masing sebanyak seorang subjek (2%). Sisanya berasal dari berbagai daerah di luar Jawa Timur, seperti Sumatera Utara sebesar 3 subjek (5%) terdiri atas Medan sebanyak 2 subjek (4%) dan Padangsidempuan sebanyak seorang subjek (2%); DKI Jakarta sebanyak 2 subjek (4%); Jawa Tengah: Blora, Kalimantan Timur: Balikpapan, Papua: Jayapura, dan Bali masing-masing

sebanyak seorang subjek atau 2% dari jumlah subjek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Asal Daerah Subjek menurut Jenis Kelamin

No.	Asal Daerah	Jenis Kelamin		N	%
		P	L		
1.	Jawa Timur:				
	a. Surabaya	2	5	7	12,73
	b. Tulungagung	4	2	6	10,90
	c. Madiun	2	3	5	9,09
	d. Malang	4		4	7,27
	e. Kediri	3	1	4	7,27
	f. Gresik	2	1	3	5,45
	g. Bojonegoro	2	1	3	5,45
	h. Jember	1	2	3	5,45
	i. Mojokerto	1	1	2	3,64
	j. Probolinggo		2	2	3,64
	k. Blitar	2		2	3,64
	l. Sidoarjo	1		1	1,82
	m. Lamongan	1		1	1,82
	n. Pasuruan	1		1	1,82
	o. Madura	1		1	1,82
	p. Nganjuk	1		1	1,82
	Jumlah	28	18	46	83,63
2.	Sumatra Utara:				
	a. Medan		2	2	3,64
	b. Padangsidempuan		1	1	1,82
	Jumlah		3	3	5,46
3.	Jawa Tengah: Blora	1		1	1,82
4.	Kalimantan Timur:				
	Balikpapan	1		1	1,82
5.	DKI Jakarta		2	2	3,64
6.	Papua: Jayapura		1	1	1,82
7.	Bali	1		1	1,82

Sumber: diolah sendiri

Ditinjau dari suku bangsa subjek serta bahasa ibunya, terlihat subjek terdiri atas berbagai ragam suku bangsa dan bahasa ibu. Dari 55 subjek, suku bangsa dan bahasa ibu subjek terdiri atas 6 suku bangsa dan 5 ragam bahasa ibu (delapan pasang), yaitu suku Jawa berbahasa ibu bahasa Jawa sebanyak 40 subjek atau 73% dari jumlah subjek, suku Jawa dengan bahasa ibu bahasa Indonesia sebesar 5 subjek atau 9% dari jumlah subjek; untuk suku Madura berbahasa ibu bahasa Madura, suku atau etnis Tionghoa berbahasa ibu bahasa Indonesia, suku Batak berbahasa ibu bahasa Batak, dan suku Batak berbahasa ibu bahasa Indonesia masing-masing sebesar 2 subjek atau 4% dari jumlah subjek, sedangkan yang lain sebesar satu subjek atau 2% dari jumlah subjek, yaitu suku Bali berbahasa ibu bahasa Bali, dan suku Papua berbahasa ibu bahasa Indonesia. Lebih lengkapnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 8
Suku Bangsa dan Bahasa Ibu menurut Jenis Kelamin dan Usia

Suku Bangsa & Bahasa Ibu menurut Jenis Kelamin	Usia				Total	%
	18 – 20	%	21 – 24	%		
Jawa – Jawa						
Laki-laki	11	20	6	10,9	17	30,9
Perempuan	17	30,9	6	10,9	23	41,8
Jumlah					40	72,7
Jawa – Indonesia						
Laki-laki	1	1,82			1	1,82
Perempuan	3	5,45	1	1,82	4	7,27
Jumlah					5	9,09
Madura – Madura						
Laki-laki	1	1,82			1	1,82
Perempuan			1	1,82	1	1,84
Jumlah					2	3,64
Tionghoa – Indonesia						
Laki-laki						
Perempuan	2	3,64			2	3,64
Jumlah					2	3,64
Bali – Bali						
Laki-laki						
Perempuan	1	1,82			1	1,82
Jumlah					1	1,82
Batak – Batak						
Laki-laki	1	1,82	1	1,82	2	3,64
Perempuan						
Jumlah					2	3,64
Batak – Indonesia						
Laki-laki	1	1,82	1	1,82	2	3,64
Perempuan						
Jumlah					2	3,64
Papua – Indonesia						
Laki-laki			1	1,82	1	1,82
Perempuan						
Jumlah					1	1,82

Sumber: diolah sendiri

Usia dari 55 subjek tersebut bervariasi antara usia 18 tahun sampai 24 tahun. Subjek yang berusia 19 tahun merupakan usia subjek yang terbanyak sebesar 18 subjek atau 33% dari seluruh subjek, diikuti subjek yang berusia 20 tahun terbanyak kedua sebesar 15 subjek atau 27% dari seluruh subjek. Subjek

yang berusia 23 tahun berjumlah sebesar 2 subjek atau 4% dari jumlah subjek merupakan jumlah subjek yang terkecil ditinjau dari usia subjek.

Subjek yang berusia 19 tahun sebagai yang terbesar jumlahnya terdiri atas 11 perempuan dan 7 laki-laki. Subjek yang berusia 20 tahun sebagai yang terbesar kedua jumlahnya terdiri atas 10 perempuan dan 5 laki-laki. Untuk subjek yang berusia 23 tahun terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 9
Komposisi Usia Subjek

No.	Fakultas	Jenis Kelamin dan Usia												Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
		18		19		20		21		22		23			24	
1.	FE			1	3	1	1		1	1	1		1	1		11
2.	FH				1	1	3			1		1		1		8
3.	FPsi				1	1	1	2	1		1					7
4.	FF	1	2	3	1				2							9
5.	FISIP	2		1	3		4			1						11
6.	FS			2	2	2	1		1					1		9
Jumlah		5		18		15		7		5		2		3		55

Sumber: diolah sendiri

3.1.2 Pemakaian Bahasa Subjek

Mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga yang menjadi subjek hampir seluruhnya multilingual atau bilingual, tetapi ada satu subjek yang hanya menguasai satu bahasa atau monolingual, yaitu bahasa Indonesia saja. Ditinjau dari suku bangsa dan asal subjek dapat diketahui bahwa mayoritas subjek menguasai bahasa Jawa. Selain dari suku bangsa dan asal subjek,

penguasaan bahasa subjek juga dipengaruhi oleh pemakaian bahasa di rumah (orang tua). Untuk lebih jelasnya lihat keterangan berikut ini. Subjek yang berjumlah 55 orang tersebut, sebesar 33 subjek atau 60% dari seluruh subjek menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; 14 subjek (25%) menguasai bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris; 2 subjek (4%) menguasai bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa; dan masing-masing satu subjek (2%) menguasai bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris; bahasa Madura dan bahasa Indonesia; bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia; bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Madura; serta bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Subjek yang berasal dari luar Jawa yang tidak memahami bahasa Jawa, pada awal perkuliahan menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap dengan teman kuliahnya. Subjek tersebut secara terus-menerus berusaha memahami bahasa Jawa dengan maksud untuk memudahkan subjek dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Akhirnya ada beberapa subjek yang dapat memahami bahasa Jawa dan mulai menggunakannya.

Tabel 10
Pemakaian Bahasa Subjek dalam Ranah Rumah

No.	Bahasa	Jenis Kelamin		n	%
		P	L		
1.	B. Jawa	19	13	32	58
2.	B. Indonesia	3	7	10	18
3.	B. Indonesia – B. Jawa	8	4	12	22
4.	B. Jawa -B. Indonesia –B. Madura	1		1	2

Sumber: diolah sendiri

Keterangan:

n : jumlah subjek

Bahasa yang dipakai oleh subjek bila di rumah banyak ditentukan oleh bahasa ibu bahasa daerah mereka. Mayoritas bahasa (ibu) yang dipakai oleh subjek adalah bahasa Jawa sebesar 32 subjek atau 58% dari seluruh subjek, terdiri atas 19 subjek perempuan dan 23 subjek laki-laki; sedangkan yang lainnya, menggunakan bahasa campuran atau terjadi adanya tukar kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa sebesar 12 subjek atau 22% dari jumlah subjek; begitu pula subjek yang ‘mengaku’ menggunakan bahasa Indonesia bila di rumah, yaitu sebesar 10 subjek (18%), terjadi adanya tukar kode antara bahasa Indonesia ragam resmi dengan ragam tak resmi. Selain itu, terdapat seorang subjek yang ‘mengaku’ menggunakan 3 bahasa dalam ranah rumah, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura.

Pemakaian bahasa subjek di rumah maksudnya subjek sehari-hari dalam ranah rumah (baik itu rumah sendiri maupun bukan, tetapi berada di Surabaya dan sekitarnya) bercakap-cakap dengan penghuni rumah memakai bahasa tertentu. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa subjek yang berasal

dari luar daerah dan tidak mengenal atau tidak paham bahasa Jawa akan menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 10.

Tabel 11
Pemakaian Bahasa Subjek dalam Ranah Kampus

No.	Bahasa	Jenis Kelamin		n	%
		P	L		
1.	B. Indonesia	4	6	10	18
2.	B. Jawa	2	6	8	15
3.	B. Indonesia – B. Jawa	24	12	36	65
4.	B. Madura – B. Jawa – B. Indonesia	1		1	2

Sumber: diolah sendiri

Bahasa yang dipakai di kampus terhadap teman beraneka ragam tergantung kepada siapa subjek berbicara. Apabila subjek berbicara dengan teman yang berasal dari satu daerah dengannya, dimungkinkan subjek untuk menggunakan bahasa daerahnya, bila teman yang diajak bercakap-cakap tidak memahami, subjek akan menggunakan bahasa Indonesia. Subjek yang berasal dari luar Jawa dan tidak bisa berbahasa Jawa akan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula subjek yang berasal dari Jawa, yang tidak bisa berbahasa Jawa akan menggunakan bahasa Indonesia. Dimungkinkan pula subjek bercakap-cakap dengan temannya menggunakan bahasa campuran atau tukar kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Subjek yang menggunakan bahasa campuran atau tukar kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan temannya sebesar 36 subjek atau 65% dari seluruh subjek. Delapan subjek atau 15% dari jumlah subjek mengaku

berbicara dengan bahasa Jawa terhadap temannya. Sepuluh subjek (18%) mengaku berbicara dengan temannya memakai bahasa Indonesia dan hanya seorang subjek yang menggunakan bahasa campuran atau tukar kode (tiga bahasa) dalam bercakap-cakap dengan temannya di kampus, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Bila bercakap-cakap dengan dosen di kampus, para subjek akan memakai bahasa Indonesia, kecuali subjek yang berasal dari jurusan Sastra Inggris yang terkadang menggunakan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk menghormati dosen dan subjek menganggap dalam situasi resmi.

Bahasa yang dikuasai orang tua dari pihak ayah subjek terlihat bahwa ayah subjek mayoritas multilingual (bilingual) baik itu bahasa daerah, bahasa nasional, serta bahasa asing. Ada juga ayah subjek yang monolingual, yaitu yang hanya menguasai bahasa Jawa sebesar 5 ayah subjek (9%) dan seorang ayah subjek yang hanya menguasai bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang dikuasai oleh ayah subjek terdiri atas bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Karo, bahasa Madura, bahasa Papua, dan bahasa Sunda; sedangkan bahasa asing yang dikuasai oleh beberapa ayah subjek terdiri atas bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Mandarin. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu, yaitu bahasa Jawa - bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang banyak dikuasai oleh ayah subjek sebesar 33 atau 60% dari seluruh

subjek, bahasa Jawa - bahasa Madura - bahasa Indonesia dan bahasa Jawa - bahasa Indonesia - bahasa Inggris masing-masing dikuasai oleh 3 ayah subjek (5%), dan bahasa Indonesia - bahasa Batak dikuasai oleh 2 ayah subjek (4%); sedangkan yang lainnya dikuasai oleh seorang ayah subjek (2%), yaitu bahasa Bali - bahasa Indonesia - bahasa Inggris, bahasa Jawa - bahasa Sunda - bahasa Indonesia, bahasa Belanda - bahasa Indonesia - bahasa Jawa, bahasa Indonesia - bahasa Mandarin, bahasa Indonesia - bahasa Inggris - bahasa Jawa - bahasa Papua, bahasa Madura - bahasa Indonesia, bahasa Indonesia - bahasa Batak - bahasa Karo - bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia - bahasa Batak - bahasa Jawa. Penguasaan bahasa ayah subjek juga mempunyai pengaruh terhadap pemakaian bahasa di rumah, khususnya penguasaan bahasa subjek.

Dari pihak ibu subjek, bahasa yang dikuasai juga beraneka ragam. Seperti juga pihak ayah subjek, pihak ibu subjek ada yang monolingual yang terdiri atas 3 ibu subjek (5%) yang hanya menguasai bahasa Indonesia dan 5 ibu subjek (9%) yang hanya menguasai bahasa Jawa. Bahasa Jawa - bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbesar dikuasai sebesar 36 ibu subjek atau 65% dari jumlah subjek. Sisanya bermacam-macam multilingual, seperti bahasa Madura - bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia - bahasa Batak dikuasai oleh 2 ibu subjek (4%); sedangkan yang lainnya, masing-masing dikuasai oleh seorang ibu subjek (2%), yaitu bahasa Bali - bahasa Indonesia, bahasa Indonesia - bahasa Batak - bahasa Jawa - bahasa Sunda, bahasa Indonesia - bahasa Batak - bahasa Karo - bahasa Inggris - bahasa Jawa, bahasa Indonesia -

bahasa Mandarin, bahasa Indonesia - bahasa Inggris - bahasa Jawa, bahasa Indonesia - bahasa Jawa - bahasa Madura, dan bahasa Indonesia - bahasa Jawa - bahasa Arab.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bahasa daerah yang dikuasai oleh ibu subjek adalah bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Karo, bahasa Madura, dan bahasa Bali. Bahasa asing yang dikuasai oleh ibu subjek antara lain adalah bahasa Mandarin, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

3.1.3 Tes Kalimat Baku

Dari hasil tes kecil yang dimaksudkan untuk memilah subjek yang tidak dapat membedakan kalimat baku dengan kalimat nonbaku itu ternyata bahwa 1 orang membuat 1 kesalahan (jumlah kesalahan terkecil) dan 2 orang membuat 13 kesalahan (jumlah kesalahan terbesar). Tingkat kesalahan 6 merupakan tingkat kesalahan yang terbesar yang dibuat oleh 11 subjek atau 20% dari seluruh subjek. Perincian selanjutnya adalah 3 orang membuat 2 kesalahan, 2 orang membuat 3 kesalahan, 9 orang membuat 4 kesalahan, 10 orang membuat 5 kesalahan, 11 orang membuat 6 kesalahan, 7 orang membuat 7 kesalahan, 6 orang membuat 8 kesalahan, 3 orang membuat 9 kesalahan, 1 orang membuat 10 kesalahan.

Nilai batas lulus ditentukan 60 (atau betul 12) berarti tidak semua subjek lulus dari tes kecil itu. Ada 6 subjek (3 laki-laki dan 3 perempuan) yang tidak lulus dari tes kecil karena tingkat kesalahannya lebih dari 8 (lihat tabel

12). Dari 6 subjek yang dinyatakan tidak lulus berasal dari tiga fakultas di kampus B Universitas Airlangga, yaitu 2 subjek berasal dari Fakultas Hukum, 3 subjek berasal dari Fakultas Psikologi, dan seorang subjek berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dari hasil tes kecil itu, dapat disimpulkan bahwa ke-55 subjek itu masih ada yang belum dapat membedakan mana kalimat baku dan mana kalimat nonbaku baik itu laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil tes kecil itu, hanya data 49 lembar penilaian itu yang dinyatakan lulus selanjutnya diolah untuk analisis sikap bahasa; sedangkan data sisanya (6 subjek) yang dinyatakan tidak lulus tidak diolah.

Tabel 12
Tingkat Kesalahan Subjek pada Tes Kecil
Menurut Jenis Kelamin

No.	TK	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1	-	1	1
2.	2	-	3	3
3.	3	1	1	2
4.	4	4	5	9
5.	5	4	6	10
6.	6	5	6	11
7.	7	4	3	7
8.	8	3	3	6
9.	9	1	2	3
10.	10	-	1	1
11.	11	-	-	-
12.	12	-	-	-
13.	13	2	-	2
Jumlah		24	31	55

Sumber: diolah sendiri

Keterangan:

TK : tingkat kesalahan

Tabel 13 menunjukkan tingkat kesalahan subjek menurut kelompok semester, yaitu kelompok 1 merupakan subjek yang berada pada semester dua terdapat seorang yang melakukan kesalahan lebih dari nilai batas lulus, kelompok 2 merupakan subjek yang berada pada semester empat terdapat seorang yang melakukan kesalahan lebih dari nilai batas lulus, dan kelompok 3 merupakan subjek yang berada pada semester enam dan delapan terdapat empat orang yang melakukan kesalahan lebih dari nilai batas lulus. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi semester subjek tingkat kecermatannya terhadap pemakaian kalimat baku dan kalimat nonbaku mulai berkurang. Tingkat kesalahan 6 merupakan tingkat kesalahan yang terbanyak dibuat oleh subjek terdiri atas kelompok 1 sebanyak 7 orang, kelompok 2 sebanyak seorang, dan kelompok 3 sebanyak 3 orang. Untuk tingkat kesalahan terkecil, yaitu satu hanya terdapat pada kelompok 1.

Tabel 13
Tingkat Kesalahan Subjek pada Tes Kecil
Menurut Kelompok Semester

No.	TK	K1	K2	K3	Jumlah
1.	1	1	-	-	1
2.	2	1	2	-	3
3.	3	2	-	-	2
4.	4	3	4	2	9
5.	5	3	3	4	10
6.	6	7	1	3	11
7.	7	5	2	-	7
8.	8	1	2	3	6
9.	9	1	-	2	3
10.	10	-	-	1	1
11.	11	-	-	-	-
12.	12	-	-	-	-
13.	13	-	1	1	2
Jumlah		24	15	16	55

Sumber: diolah sendiri

Keterangan:

TK : tingkat kesalahan

K1 : Kelompok I (semester 2) K2 : Kelompok II (semester 4) K3 : Kelompok III (semester 6 & 8)

Dari 20 soal yang diujikan kepada subjek, ternyata ada beberapa kalimat yang dianggap sebagai kalimat baku.

- (5) Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta harus mampu merumuskan konsep untuk mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu dan teknologi.
- (12) Di Jakarta akan diadakan pameran pembangunan selama bulan Agustus tahun ini.
- (7) Ia lebih senang makan daging ayam daripada kambing.
- (18) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah pengecatan tembok, memasang penerangan, dan pengaturan tata ruang.
- (10) Meskipun ia sudah kaya, tapi ia belum merasa kaya.

Kelima soal kalimat baku di atas merupakan soal yang terbanyak salahnya, subjek menganggap kalimat-kalimat tersebut sebagai kalimat baku. Perincian selanjutnya adalah kalimat nomor 5 yang membuat kesalahan sebanyak 40 subjek atau 73% dari seluruh subjek, kalimat nomor 12 yang membuat kesalahan sebanyak 36 subjek atau 65% dari seluruh subjek, kalimat nomor 7 yang membuat kesalahan sebanyak 33 subjek atau 60% dari seluruh subjek, kalimat nomor 18 yang membuat kesalahan sebanyak 32 subjek atau 58% dari seluruh subjek, kalimat nomor 10 yang membuat kesalahan sebanyak 26 subjek atau 47% dari seluruh subjek.

Dari 20 soal yang diajukan kepada para subjek, terdapat 4 soal yang merupakan kalimat baku; sedangkan soal yang lainnya, yang berjumlah 16 soal merupakan kalimat nonbaku. Ke-4 kalimat baku itu adalah nomor 1, nomor 8, nomor 13, dan nomor 20. (lihat lampiran).

3.2 Analisis Data

3.2.1 Stereotipe

Subjek dalam penelitian ini dipancing secara tidak langsung dengan mendengarkan suara-suara yang telah direkam sebelumnya sehingga dapat diketahui stereotipe subjek terhadap pemakai BIB dan pemakai BIN. Hal ini sesuai dengan uraian sebelumnya (bab I). Untuk melihat stereotipe subjek, dilakukan pengelompokan menurut jenis kelamin dan kelompok (semester). Kelompok semester dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu K1 terdiri atas subjek

semester 2, K2 terdiri atas subjek semester 4, dan K3 terdiri atas subjek semester 6 dan semester 8.

Stereotype adalah gambaran yang dapat bersifat tetap yang dimiliki banyak orang mengenai orang sebagai anggota suatu kelompok atau mengenai kelompok itu sendiri. Stereotype itu sendiri diperoleh melalui pengalaman langsung dengan kelompok itu dan pengalaman tidak langsung, yaitu melalui sikap yang diperoleh dari sikap orang-orang penting di lingkungan sosialnya terhadap kelompok itu. Orang-orang penting itu sendiri mungkin memperoleh sikap itu dari pengalaman langsung mereka dengan kelompok itu atau mungkin juga diperoleh secara tidak langsung.

3.2.1.1 Stereotype Menurut Jenis Kelamin

Subjek dikelompokkan menurut jenis kelamin dengan maksud untuk mengetahui stereotype para subjek berdasar atas jenis kelaminnya. Untuk memudahkan membaca bagaimana stereotype para subjek, disusun dengan tabel dan gambar. Angka-angka yang terdapat pada tabel terdiri atas nilai rata-rata subjek menurut jenis kelamin, urutan penilaian (rangking), dan nilai rata-rata atau total seluruh subjek (laki-laki dan perempuan). Dari angka-angka penilaian itu dapat juga menunjukkan profil umum pemakai BIB dan pemakai BIN dengan melihat urutan atau peringkat penilaian subjek.

Beberapa tabel berikut ini merupakan penilaian subjek laki-laki dan perempuan terhadap wacana BIB dan wacana BIN. Angka-angka yang

terdapat dalam tabel itu dapat juga menunjukkan profil umum pemakai BIB dan BIN, selain menunjukkan stereotipe subjek menurut jenis kelamin. Profil ini dapat digambarkan dengan membuat urutan kedua belas ciri itu menurut angka masing-masing untuk setiap jenis kelamin dan untuk semua subjek.

Untuk lebih memudahkan membaca penilaian subjek maka ditampilkan pula dalam bentuk gambar. Gambar-gambar tersebut menunjukkan penilaian-penilaian subjek terhadap ciri-ciri BIB dan BIN yang telah diajukan sebelumnya.

Secara keseluruhan, angka-angka di dalam tabel di berikut ini menurut jenis kelamin menunjukkan kecenderungan positif terhadap BIB (I dan II) sehingga dapat dikatakan bahwa stereotipe subjek menurut jenis kelamin terhadap pemakai BIB itu cenderung positif. Nilai tengah skala penilaian adalah 4 dan sebagian besar angka-angka itu di atas 4 bahkan 6 lebih. Perkecualian yang tak taat asas adalah angka untuk rasa humor, menarik hati, dan berkedudukan bagi subjek laki-laki BIB I; sedangkan subjek laki-laki BIB II hanya rasa humor yang tak taat asas. Subjek perempuan BIB I juga sama seperti subjek laki-laki BIB II hanya rasa humor yang tak taat asas; sedangkan subjek perempuan BIB II yang tak taat asas adalah rasa humor dan ramah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung menstereotipekan pemakai BIB sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor atau sangat kaku”.

Jika dilihat secara keseluruhan terhadap pemakai BIN (I dan II) menurut jenis kelamin menunjukkan kecenderungan positif pada ciri-ciri tertentu dan kecenderungan negatif pada ciri-ciri tertentu pula. Subjek laki-laki dan perempuan menstereotipekan pemakai BIN itu sebagai “orang yang tidak sopan, tidak mempunyai kedudukan tinggi, tidak mempunyai wibawa, tidak bijaksana, dan sangat santai”. Selain itu, subjek laki-laki dan perempuan menstereotipekan pemakai BIN sebagai “orang yang mempunyai rasa tenang tinggi, sangat ramah, sangat humor, mempunyai rasa percaya diri, dan sangat menarik hati”. Untuk lebih lengkapnya lihat beberapa uraian berikut ini, yang disajikan menurut urutan rekaman suara yang diperdengarkan kepada subjek.

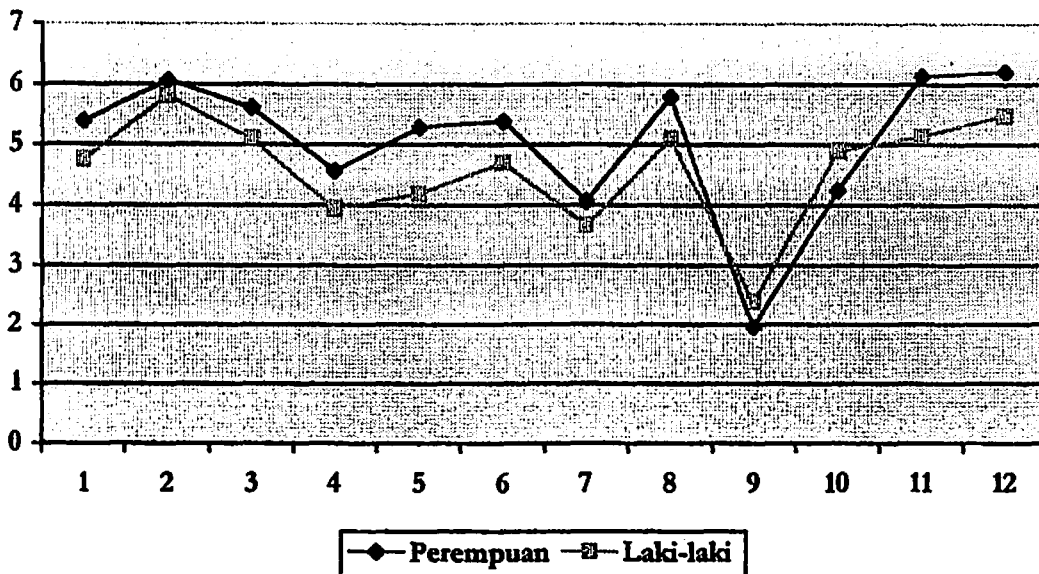
a. Wacana BIB Topik I

Tabel 14
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIB topik I
menurut Jenis Kelamin

No.	Ciri	Perempuan		Laki-laki		P & L	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	5,39	6/7	4,76	7	5,08	6
2.	Sopan	6,07	3	5,81	1	5,94	1
3.	Pendidikan	5,61	5	5,1	4/5	5,36	5
4.	Berkedudukan	4,57	9	3,95	10	4,26	10
5.	Wibawa	5,29	8	4,19	9	4,74	8
6.	Bijaksana	5,39	6/7	4,71	8	5,05	7
7.	Menarik hati	4,07	11	3,67	11	3,87	11
8.	Percaya diri	5,79	4	5,1	4/5	5,45	4
9.	Humor	1,96	12	2,38	12	2,17	12
10.	Ramah	4,25	10	4,9	6	4,58	9
11.	Tenang	6,14	2	5,14	3	5,64	3
12.	Serius	6,21	1	5,48	2	5,85	2

Angka-angka pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi untuk subjek perempuan adalah 6,21, yaitu ciri *serius* (12) dan nilai rendahnya adalah 1,96, yaitu ciri *humor* (9), yang artinya pemakai BIB I distereotipekan sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor dan sangat serius”. Subjek laki-laki menilai, pemakai BIB I distereotipekan sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor dan sangat sopan”. Hal yang menarik pada tabel di atas adalah penilaian subjek laki-laki yang menilai rendah ciri *menarik hati* (7) dan ciri *berkedudukan* (4) selain ciri *humor* (9). Kedua ciri tersebut tak taat asas dan berada di daerah negatif atau nilainya di bawah angka 4. Dengan demikian, subjek laki-laki memandang pembaca wacana BIB I itu sebagai “orang yang tidak menarik hati dan tidak mempunyai kedudukan yang tinggi”.

Nilai rata-rata perempuan dan laki-laki dengan nilai tengah skala penilaian 4 menunjukkan bahwa ciri *menarik hati* (7) dan *humor* (9) berada di daerah negatif. Maksudnya subjek laki-laki dan subjek perempuan sama-sama menstereotipekan pemakai BIB I sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor atau sangat kaku dan tidak menarik hati”. Dari nilai rata-rata tersebut dapat juga diketahui bahwa titik tertinggi adalah ciri *sopan* (2), yang artinya pemakai BIB I distereotipekan sebagai “orang yang mempunyai rasa sopan yang tinggi”.



Gambar 1
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIB topik I
menurut Jenis Kelamin

Secara keseluruhan gambar 1 menunjukkan bahwa penilaian subjek perempuan lebih besar daripada penilaian subjek laki-laki, kecuali penilaian subjek perempuan untuk ciri *humor* (9) dan *ramah* (10) yang lebih kecil daripada penilaian subjek laki-laki. Dari gambar itu, juga dapat diketahui bahwa penilaian antara subjek perempuan dengan subjek laki-laki pada umumnya sama atau mirip, tetapi dengan jarak yang cukup berjauhan. Penilaian subjek perempuan terhadap wacana BIB topik I yang tertinggi berada pada ciri *serius* (12); sedangkan penilaian subjek laki-laki terhadap wacana BIB topik I yang tertinggi berada pada ciri *sopan* (2). Subjek perempuan ternyata menganggap pemakai BIB I terkesan sebagai “orang yang serius dan sangat kaku”;

sedangkan subjek laki-laki menganggap pemakai BIB I sebagai “orang yang mempunyai rasa sopan dan tidak mempunyai rasa humor”.

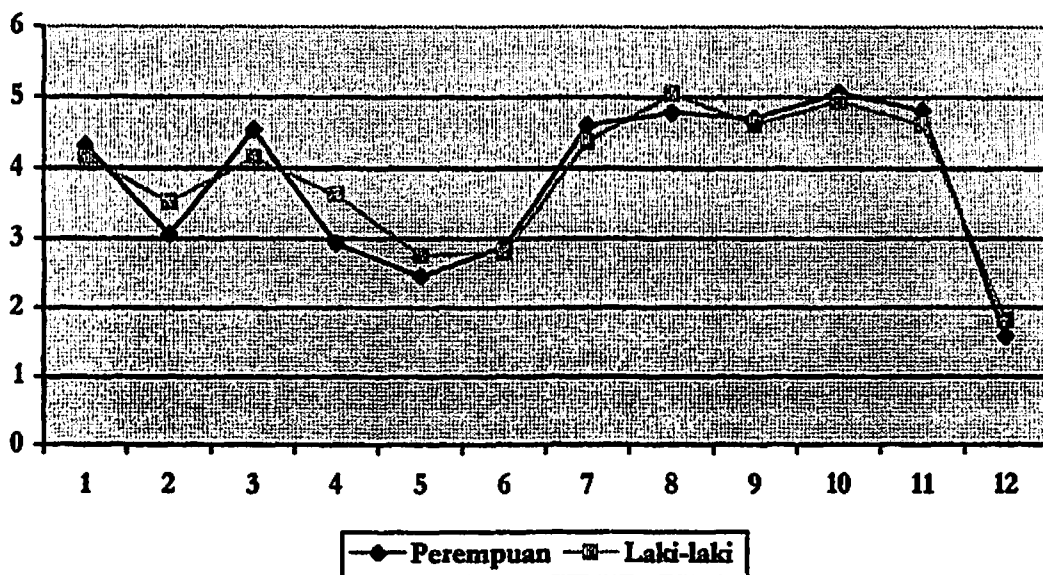
b. Wacana BIN Topik I

Tabel 15
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIN topik I
menurut Jenis Kelamin

No.	Ciri	Perempuan		Laki-laki		P & L	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	4,32	7	4,14	6/7	4,23	7
2.	Sopan	3,07	8	3,52	9	3,30	8
3.	Pendidikan	4,54	6	4,14	6/7	4,34	6
4.	Berkedudukan	2,93	9	3,62	8	3,28	9
5.	Wibawa	2,46	11	2,76	11	2,61	11
6.	Bijaksana	2,89	10	2,81	10	2,85	10
7.	Menarik hati	4,61	5	4,38	5	4,50	5
8.	Percaya diri	4,79	3	5,05	1	4,92	2
9.	Humor	4,71	4	4,62	¾	4,67	4
10.	Ramah	5,07	1	4,95	2	5,01	1
11.	Tenang	4,82	2	4,62	¾	4,72	3
12.	Serius	1,57	12	1,81	12	1,69	12

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembaca wacana BIN I terlihat mempunyai nilai di bawah 4, baik itu penilai laki-laki maupun penilai perempuan. Untuk perempuan nilai tertinggi terdapat pada ciri *ramah* (10) dan nilai terendah adalah ciri *serius* (12); sedangkan penilai laki-laki tertinggi terdapat pada ciri *percaya diri* (8) dan terendah adalah ciri *serius* (12). Baik laki-laki maupun perempuan terdapat penilaian yang cenderung sama terhadap pembaca BIN I yang ditunjukkan dengan batas nilai dan ciri yang sama.

Nilai rata-rata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan terdapat 5 ciri yang nilainya di bawah 4 atau berada di daerah negatif, yaitu *sopan* (2), *berkedudukan* (4), *wibawa* (5), *bijaksana* (6), dan *serius* (12), yang berarti pemakai BIN I distereotipekan sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa sopan, tidak berkedudukan, tidak mempunyai wibawa, tidak bijaksana, dan santai”. Pembaca BIN I itu masih terlihat mempunyai rasa ramah yang tinggi dengan menggunakan BIN I.



Gambar 2
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIN topik I
menurut Jenis Kelamin

Penilaian subjek terhadap wacana BIN topik I menurut jenis kelamin terlihat adanya kerapatan atau kemiripan secara umum antara subjek laki-laki dengan subjek perempuan. Ada beberapa ciri dari penilaian subjek laki-laki

yang lebih besar daripada penilaian subjek perempuan, yaitu ciri *sopan* (2), *berkedudukan* (4), *wibawa* (5), dan *percaya diri* (8).

Dari gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa penilaian subjek perempuan terhadap pemakai BIN I yang tertinggi adalah *ramah* (10), yang berarti bahwa pemakai BIN I distereotipekan sebagai “orang yang mempunyai rasa ramah yang tinggi”; sedangkan untuk subjek laki-laki menilai pemakai BIN I yang tertinggi adalah *percaya diri* (8), yang berarti bahwa pemakai BIN I distereotipekan sebagai “orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi”. Selain itu, baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki sama-sama menstereotipekan pemakai BIN I sebagai “orang yang mempunyai rasa santai yang tinggi”.

c. Wacana BIN Topik II

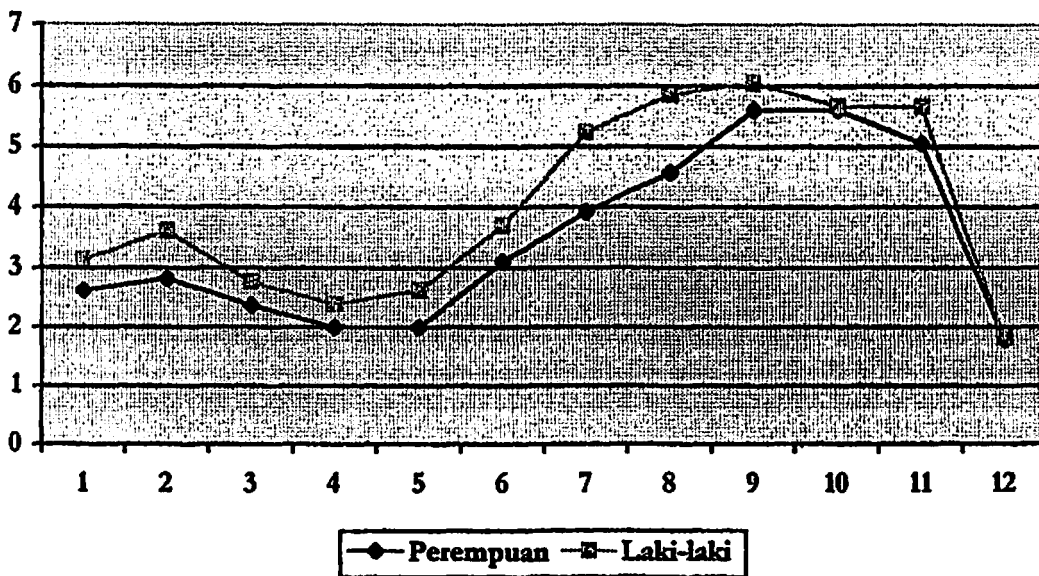
Tabel 16
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIN topik II
Menurut Jenis Kelamin

No.	Ciri	Perempuan		Laki-laki		P & L	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	2,61	8	3,14	8	2,88	8
2.	Sopan	2,82	7	3,62	7	3,22	7
3.	Pendidikan	2,36	9	2,76	9	2,56	9
4.	Berkedudukan	2	10/11	2,38	11	2,19	11
5.	Wibawa	2	10/11	2,62	10	2,31	10
6.	Bijaksana	3,11	6	3,71	6	3,41	6
7.	Menarik hati	3,93	5	5,24	5	4,59	5
8.	Percaya diri	4,57	4	5,86	2	5,22	4
9.	Humor	5,61	1/2	6,05	1	5,83	1
10.	Ramah	5,61	1/2	5,67	¾	5,64	2
11.	Tenang	5,07	3	5,67	¾	5,37	3
12.	Serius	1,79	12	1,81	12	1,8	12

Penilaian subjek terhadap pembaca wacana BIN II pada tabel 16 menunjukkan subjek perempuan memberikan nilai yang sama tinggi pada ciri *humor* (9) dan *ramah* (10); sedangkan subjek laki-laki memberi nilai tertinggi pada ciri *humor* (9). Kedua subjek tersebut sama-sama memberikan penilaian yang sama rendah pada ciri *serius* (12). Subjek perempuan menganggap pembaca wacana BIN II itu, sangat santai dan mempunyai rasa humor yang tinggi sehingga terkesan sangat ramah. Subjek laki-laki cenderung menilai pembaca wacana BIN II itu menarik hati daripada subjek perempuan yang cenderung menilai negatif untuk ciri itu.

Nilai rata-rata subjek laki-laki dan subjek perempuan yang nilainya berada di daerah negatif terdapat 6 ciri lebih banyak dari BIN I, yaitu ciri

pandai (1), *sopan* (2), *pendidikan* (3), *berkedudukan* (4), *wibawa* (5), *bijaksana* (6), dan *serius* (12). Dilihat dari urutan atau rangking nilai, ciri *humor* (9) terletak pada peringkat tertinggi di antara ciri yang lain. Jadi, secara umum pemakai BIN II oleh subjek laki-laki maupun subjek perempuan distereotipekan sebagai “orang yang tidak pandai, tidak mempunyai rasa sopan, tidak mempunyai pendidikan, tidak berkedudukan, tidak mempunyai wibawa, tidak bijaksana, santai, dan mempunyai rasa humor yang tinggi”.



Gambar 3
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIN topik II
menurut Jenis Kelamin

Dari gambar di atas tampak bahwa penilaian subjek laki-laki lebih besar daripada penilaian subjek perempuan pada semua ciri yang ada terhadap BIN II. Gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa baik subjek perempuan maupun subjek laki-laki mempunyai penilaian yang sama terhadap pemakai

BIN II yang terkesan sangat *santai* (12). Hal ini dapat dilihat pada gambar, ciri yang terendah adalah ciri *serius* (12).

Pemakai BIN II juga distereotipekan sebagai “orang yang mempunyai rasa humor yang tinggi” baik oleh subjek laki-laki maupun subjek perempuan; sedangkan subjek perempuan juga menstereotipekan pemakai BIN II sebagai “orang yang mempunyai rasa ramah yang tinggi”. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemakai BIN II distereotipekan sebagai “orang yang memiliki rasa humor yang tinggi dan sangat santai” baik oleh subjek laki-laki maupun subjek perempuan; sedangkan subjek perempuan juga menstereotipekan sebagai “orang yang memiliki rasa ramah yang tinggi”.

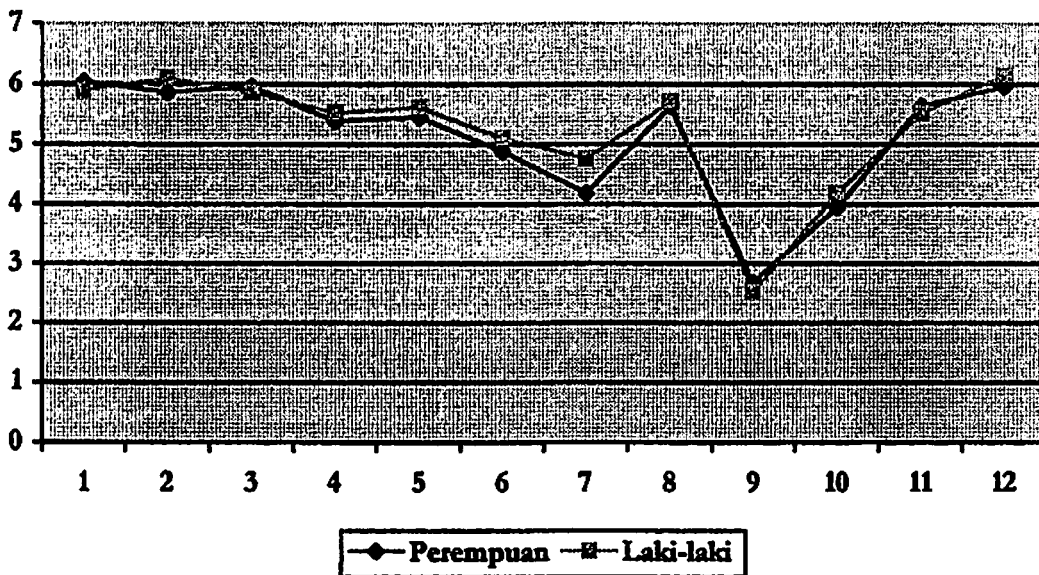
d. Wacana BIB Topik II

Tabel 17
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIB topik II
Menurut Jenis Kelamin

No	Ciri	Perempuan		Laki-laki		P & L	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	6,04	1	5,90	3	5,97	3
2.	Sopan	5,86	4	6,10	2	5,98	2
3.	Pendidikan	5,96	2/3	5,86	4	5,91	4
4.	Berkedudukan	5,39	8	5,52	7/8	5,46	8
5.	Wibawa	5,46	7	5,62	6	5,54	7
6.	Bijaksana	4,89	9	5,10	9	4,50	10
7.	Menarik hati	4,18	10	4,76	10	4,47	11
8.	Percaya diri	5,64	5/6	5,71	5	5,68	5
9.	Humor	2,68	12	2,52	12	2,6	12
10.	Ramah	3,96	11	4,19	11	4,88	9
11.	Tenang	5,64	5/6	5,52	7/8	5,58	6
12.	Serius	5,96	2/3	6,14	1	6,05	1

Dari tabel 17 menunjukkan bahwa penilaian subjek laki-laki dan perempuan terhadap pembaca wacana BIB II terdapat perbedaan dengan penilaian terhadap pembaca wacana BIB I. Subjek perempuan menilai tinggi pada ciri *pandai* (1) dan menilai rendah pada ciri *humor* (9) dan *ramah* (10); sedangkan subjek laki-laki menilai tinggi pada ciri *serius* (12) dan menilai rendah pada ciri *humor* (9). Dari penilaian yang cenderung positif itu, yang menarik adalah subjek perempuan menilai BIB II berada di daerah negatif atau tak taat asas yang kedua setelah ciri *humor* (9), yaitu ciri *ramah* (10). Subjek perempuan menilai pemakai BIB II itu terlihat tidak ramah dengan orang lain yang dimungkinkan adanya kesan kaku dalam berbicara.

Nilai rata-rata subjek laki-laki dan perempuan hanya terdapat satu ciri yang berada di daerah negatif, yaitu ciri *humor* (9); sedangkan yang lainnya berada di daerah positif. Dari peringkat nilai rata-rata dapat dibaca bahwa ciri *serius* menduduki peringkat 1 di antara ciri-ciri yang lain terhadap pembaca BIB II. Jadi, ada kecenderungan subjek laki-laki dan perempuan untuk menstereotipekan pemakai BIB II itu sebagai “orang yang mempunyai rasa serius yang tinggi dan sangat kaku”.



Gambar 4
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIB topik II
menurut Jenis Kelamin

Penilaian subjek terhadap BIB II, seperti pada gambar 4, terlihat adanya kemiripan antara penilaian subjek laki-laki dengan penilaian subjek perempuan secara umum, kecuali ciri *menarik hati* (7). Penilaian subjek perempuan terhadap BIB II yang tertinggi adalah ciri *pandai* (1); sedangkan subjek laki-laki menilai tinggi terhadap BIB II pada ciri *serius* (12). Untuk penilaian subjek perempuan terhadap BIB II yang terendah adalah ciri *humor* (9), begitu pula dengan subjek laki-laki yang menilai rendah terhadap BIB II pada ciri *humor* (9).

Jadi, subjek perempuan menstereotipekan pemakai BIB II sebagai “orang yang sangat pandai dan sangat kaku”; sedangkan subjek laki-laki

menstereotipekan pemakai BIB II sebagai “orang yang sangat serius dan tidak mempunyai rasa humor”.

3.2.1.2 Stereotipe Menurut Kelompok

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa subjek tidak hanya dikelompokkan menurut jenis kelamin saja, tetapi juga dikelompokkan menurut semester subjek. Dari semester subjek dikelompokkan menjadi 3 kelompok semester, yaitu K1 terdiri atas subjek yang berada pada semester 2, K2 terdiri atas subjek yang ada pada semester 4, dan K3 terdiri atas subjek yang berada pada semester 6 dan semester 8. Tujuan dikelompokkannya subjek menurut semester supaya diketahui mengenai pola penilaian atau stereotipe bila ditinjau dari kelompok semester subjek.

Angka-angka yang terdapat pada beberapa tabel berikut ini terdiri atas nilai rata-rata subjek menurut kelompok (K1, K2, dan K3), urutan penilaian (rangking), dan nilai rata-rata atau total seluruh subjek. Dari angka-angka tersebut menunjukkan peringkat penilaian subjek terhadap pemakai BIB dan pemakai BIN.

Secara keseluruhan, angka-angka di dalam tabel berikut ini menurut kelompok (semester) menunjukkan kecenderungan positif terhadap BIB (I dan II) sehingga dapat dikatakan bahwa stereotipe subjek menurut kelompok terhadap pemakai BIB itu cenderung positif. Nilai tengah skala penilaian adalah 4 dan sebagian besar angka-angka itu di atas 4 bahkan 6 lebih.

Perkecualian yang tak taat asas adalah angka untuk rasa humor dan menarik hati bagi subjek K3 BIB I; sedangkan subjek K2 BIB II juga terdapat 2 ciri yang tak taat asas, yaitu rasa humor dan ramah. Subjek K1 dan K2 BIB I hanya terdapat 1 ciri yang tak taat asas, yaitu rasa humor, subjek K1 dan K3 BIB II juga sama seperti subjek K1 dan K2 BIB I hanya rasa humor yang tak taat asas; Dari sini dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung menstereotipekan pemakai BIB sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor atau sangat kaku”.

Jika dilihat secara keseluruhan terhadap pemakai BIN (I dan II) menurut kelompok (semester) menunjukkan kecenderungan positif pada ciri-ciri tertentu dan kecenderungan negatif pada ciri-ciri tertentu pula. Subjek kelompok menstereotipekan pemakai BIN itu sebagai “orang yang tidak sopan, tidak mempunyai kedudukan tinggi, tidak mempunyai wibawa, tidak bijaksana, dan sangat santai”. Selain itu, subjek kelompok menstereotipekan pemakai BIN sebagai “orang yang mempunyai rasa tenang tinggi, sangat ramah, sangat humor, mempunyai rasa percaya diri, dan sangat menarik hati”. Dari uraian di atas, menunjukkan adanya kesamaan antara subjek kelompok dengan subjek menurut jenis kelamin dalam menstereotipekan pemakai BIN. Untuk lebih jelasnya lihat beberapa uraian berikut ini, yang disajikan sama seperti stereotipe subjek menurut jenis kelamin.

Beberapa tabel dan gambar berikut ini merupakan penilaian subjek terhadap pembaca wacana BIB dan pembaca wacana BIN menurut kelompok subjek.

a. Wacana BIB Topik I

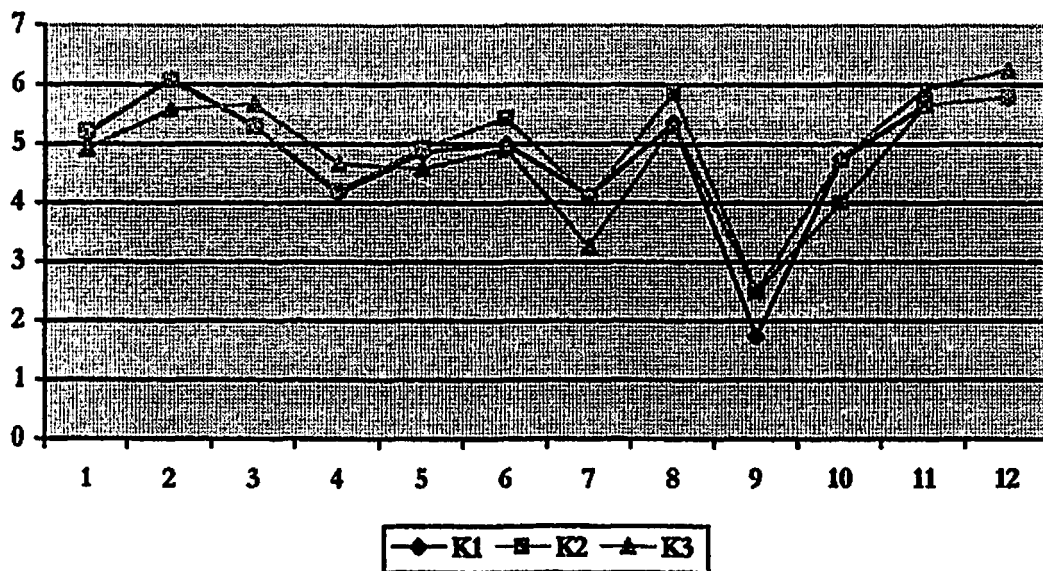
Tabel 18
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIB topik I
menurut Kelompok

No.	Ciri	K1		K2		K3		Total	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	5,17	6	5,21	7	4,92	6/7	5,1	7
2.	Sopan	6,09	1	6,07	1	5,58	4	5,91	2
3.	Pendidikan	5,30	5	5,29	6	5,67	3	5,42	5
4.	Berkedudukan	4,17	10	4,21	9	4,67	9	4,35	10
5.	Wibawa	4,87	8	4,93	8	4,58	10	4,79	8
6.	Bijaksana	5	7	5,43	5	4,92	6/7	5,12	6
7.	Menarik hati	4,13	11	4,07	10	3,25	11	3,82	11
8.	Percaya diri	5,35	4	5,86	2	5,33	5	5,51	4
9.	Humor	1,74	12	2,5	12	2,5	12	2,25	12
10.	Ramah	4,74	9	4	11	4,75	8	4,50	9
11.	Tenang	5,65	3	5,64	4	5,92	2	5,74	3
12.	Serius	5,78	2	5,79	3	6,25	1	5,94	1

Angka-angka pada tabel di atas menunjukkan profil umum pemakai BIB. Profil itu dapat diperlihatkan dengan membuat urutan atau rangking kedua belas ciri itu menurut angka masing-masing untuk setiap kelompok subjek dan untuk semua subjek. Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa secara umum baik K1, K2, dan K3 sama-sama menstereotipekan pemakai BIB I itu tidak mempunyai rasa humor atau sangat kaku dalam berbicara dengan orang

lain. Penilaian per kelompok menunjukkan antara K1 dengan K2 terdapat kesamaan pada ciri *humor* (9) yang tak taat asas; sedangkan K3 selain ciri *humor* (9) yang tak taat asas juga ciri *menarik hati* (7).

Dari nilai rata-rata atau total tersebut, ciri *serius* (12) menduduki titik tertinggi pada profil itu, yang berarti bahwa pemakai BIB I itu distereotipekan sebagai “orang yang sangat serius dalam berbicara dengan orang lain”. Pemakai BIB I juga distereotipekan oleh semua kelompok subjek sebagai “orang yang sangat tidak menarik hati” ditunjukkan dengan nilai di bawah 4, yaitu 3,82 dan menduduki peringkat 11. Subjek menganggap demikian dimungkinkan adanya kesan kalau pemakai BIB itu sangat serius dan kaku bila bercakap-cakap dengan orang lain sehingga subjek menilai kurang menarik hati.



Gambar 5
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIB topik I
menurut Kelompok

Penilaian subjek terhadap BIB I menurut kelompok, yang dapat dibaca pada gambar 5, terlihat bahwa pola penilaian dari subjek K1 hampir sama dengan pola penilaian subjek K2, kecuali ciri *bijaksana* (6), *percaya diri* (8), *humor* (9), dan *ramah* (10) yang berbeda dengan penilaian subjek K2. Subjek K1 yang terdiri atas mahasiswa yang berada di semester 2 menganggap bahwa pemakai BIB I terkesan *kaku* (9) dan *serius* (12). Subjek K2 yang terdiri atas mahasiswa yang berada di semester 4 menganggap bahwa pemakai BIB I terkesan *kaku* (9) dan *percaya diri* (8); sedangkan subjek K3 yang terdiri atas mahasiswa yang berada di semester 6 dan semester 8 menganggap bahwa pemakai BIB I terkesan *kaku* (9) dan *serius* (12) sama seperti subjek K1. Jadi, secara umum pemakai BIB I distereotipekan sebagai “orang yang sangat kaku”.

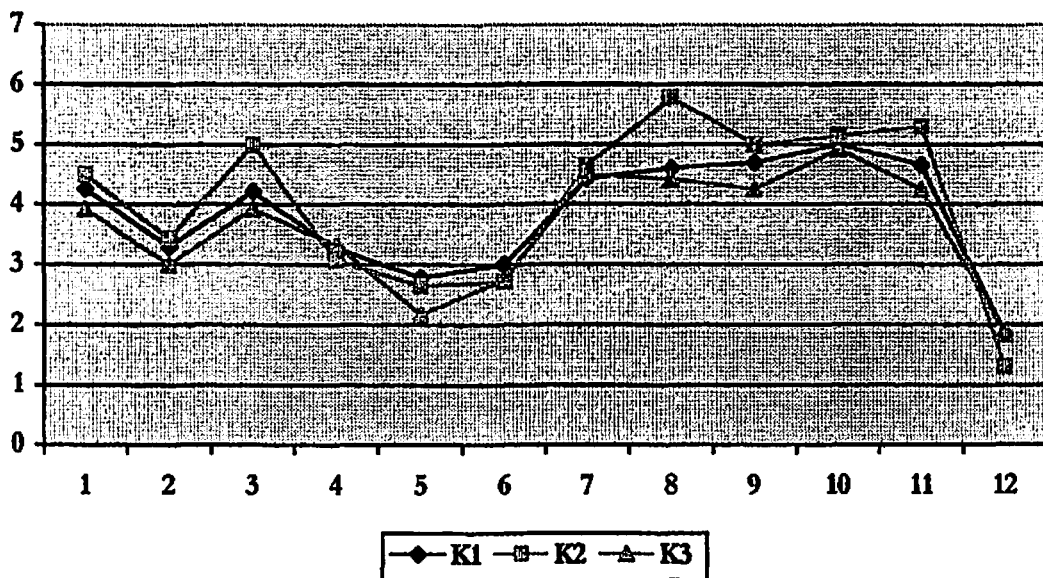
b. Wacana BIN Topik I

Tabel 19
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIN topik I
menurut Kelompok

No.	Ciri	K1		K2		K3		Total	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	4,26	6	4,5	7	3,92	6/7	4,23	7
2.	Sopan	3,30	8	3,43	8	3	9	3,24	8
3.	Pendidikan	4,22	7	5	4/5	3,92	6/7	4,38	6
4.	Berkedudukan	3,26	9	3,07	9	3,33	8	3,22	9
5.	Wibawa	2,78	11	2,64	11	2,17	11	2,53	11
6.	Bijaksana	3	10	2,71	10	2,75	10	2,82	10
7.	Menarik hati	4,43	5	4,64	6	4,5	2	4,52	5
8.	Percaya diri	4,61	4	5,79	1	4,42	3	4,94	2
9.	Humor	4,70	2	5	4/5	4,25	4/5	4,65	3
10.	Ramah	5	1	5,14	3	4,92	1	5,02	1
11.	Tenang	4,65	3	5,29	2	4,25	4/5	4,73	4
12.	Serius	1,83	12	1,29	12	1,83	12	1,65	12

Penilaian subjek terhadap pembaca wacana BIN I dapat dilihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari penilaian ketiga kelompok tersebut ada beberapa ciri yang diberi nilai di bawah 4 atau berada di daerah negatif. Subjek dari K1 terdapat 7 ciri yang berada di daerah positif, sedangkan yang lainnya berada di daerah negatif; subjek dari K2 juga terdapat 7 ciri yang diberi nilai di atas 4, sama seperti K1; dan subjek dari K3 hanya terdapat 5 ciri yang berada di daerah positif serta berbeda pula cirinya dengan kelompok yang lain. Untuk K1 dan K2 menilai lebih pada ciri *pandai* (1) dan *pendidikan* (3), sedangkan K3 menilai kedua ciri tersebut negatif terhadap BIN I.

Secara umum, penilaian rata-rata K1, K2, dan K3 menunjukkan bahwa nilai tertinggi ada pada ciri *ramah* (10) sebesar 5,02, sedangkan nilai terendah ada pada ciri *serius* (12) sebesar 1,62. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dinyatakan bahwa pemakai BIN I cenderung distereotipkan oleh subjek sebagai “orang yang pandai, mempunyai pendidikan, menarik hati, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mempunyai rasa humor yang tinggi, ramah, dan tenang”. Selain itu, pemakai BIN I itu dianggap sangat santai, tidak bijaksana, tidak mempunyai wibawa, tidak mempunyai kedudukan yang tinggi, dan tidak mempunyai rasa sopan yang tinggi.



Gambar 6
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIN topik I
menurut Kelompok

Dari gambar 6 dapat diketahui bahwa penilaian subjek K2 secara umum lebih besar daripada penilaian subjek K1 dan K3, kecuali untuk ciri

berkedudukan (4), *wibawa* (5), *bijaksana* (6), dan *serius* (12). Penilaian subjek K3 secara umum lebih kecil daripada penilaian subjek K1 dan K2, sedangkan penilaian subjek K1 secara umum berada di antara penilaian subjek K2 dan K3.

Subjek K2 menstereotipekan pemakai BIN I sebagai “orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan sangat santai”. Untuk subjek K1 dan K3 sama-sama menstereotipekan pemakai BIN I sebagai “orang yang sangat ramah dan sangat santai”.

c. Wacana BIN Topik II

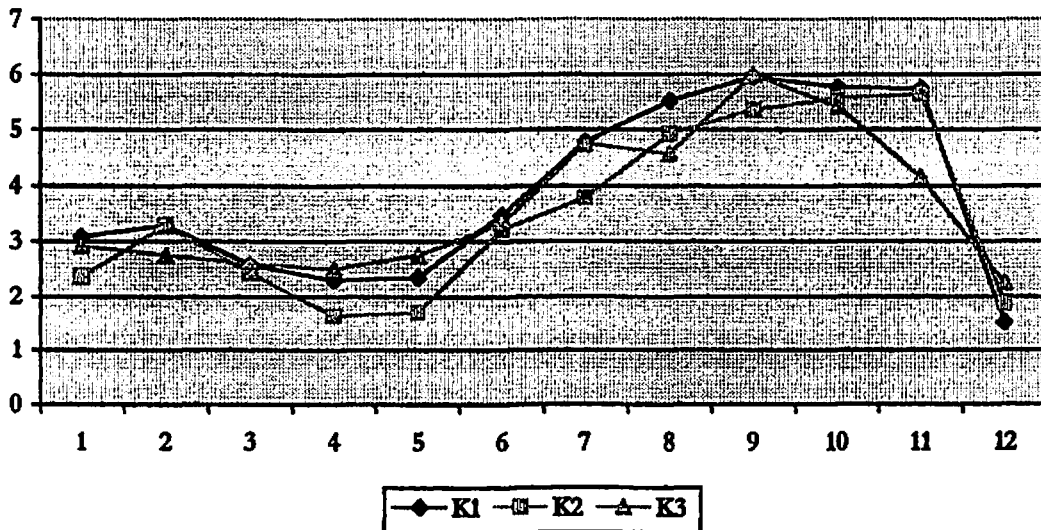
Tabel 20
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIN topik II
Menurut Kelompok

No.	Ciri	K1		K2		K3		Total	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	3,09	8	2,36	9	2,92	7	2,79	8
2.	Sopan	3,30	7	3,29	6	2,75	8/9	3,11	7
3.	Pendidikan	2,57	9	2,43	8	2,58	10	2,53	9
4.	Berkedudukan	2,30	11	1,64	12	2,5	11	2,15	11
5.	Wibawa	2,35	10	1,71	11	2,75	8/9	2,27	10
6.	Bijaksana	3,48	6	3,21	7	3,33	6	3,34	6
7.	Menarik hati	4,78	5	3,79	5	4,75	3	4,44	5
8.	Percaya diri	5,52	4	4,93	4	4,58	4	5,01	4
9.	Humor	5,96	1	5,36	3	6	1	5,77	1
10.	Ramah	5,78	2	5,57	2	5,42	2	5,59	2
11.	Tenang	5,74	3	5,64	1	4,17	5	5,18	3
12.	Serius	1,52	12	1,86	10	2,25	12	1,88	12

Penilaian subjek terhadap wacana BIN II menurut kelompok yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa subjek K1 menilai tinggi pada ciri *humor* (9) dan menilai rendah pada ciri *serius* (12). Subjek K2 menilai tinggi pada ciri *tenang* (11) dan menilai rendah pada ciri *berkedudukan* (4), sedangkan subjek K3 mempunyai penilaian yang sama dengan subjek K1 terhadap BIN II. Hal yang menarik dari tabel di atas adalah subjek K2 menilai rendah (di bawah angka 4) ciri *menarik hati* (7) daripada subjek K1 dan K3 yang menilai positif terhadap BIN II pada ciri *menarik hati* (7). Pemakai BIN II oleh K2 dianggap tidak menarik hati, sedangkan oleh K1 dan K3 dianggap sebaliknya, yaitu sangat menarik hati.

Bila ditinjau dari penilaian secara rata-rata antara K1, K2, dan K3 tampak bahwa peringkat pertama adalah ciri *humor* (9) sebesar 5,77, sedangkan peringkat terakhir adalah ciri *serius* (12) sebesar 1,88. Hal ini mengesankan adanya kecenderungan subjek menganggap pemakai BIN II itu sebagai “orang yang mempunyai rasa humor yang tinggi dan sangat santai”.

Tabel itu juga menunjukkan bahwa subjek menstereotipekan pemakai BIN II itu sebagai “orang yang mempunyai rasa tenang sekali, sangat ramah, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, menarik hati, bodoh, tidak mempunyai rasa sopan, tidak mempunyai pendidikan, tidak berkedudukan, tidak mempunyai wibawa serta tidak bijaksana”.



Gambar 7
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIN topik II
menurut Kelompok

Penilaian subjek K1 terhadap pemakai BIN II terlihat lebih besar daripada penilaian subjek dari kelompok yang lain, kecuali untuk ciri *berkedudukan* (4), *wibawa* (5), dan *serius* (12), yang lebih rendah penilaiannya daripada kelompok yang lain. Dari gambar 7 juga dapat diketahui bahwa subjek K1 menstereotipekan pemakai BIN II sebagai “orang yang sangat santai dan mempunyai rasa humor yang tinggi”. Subjek K2 menstereotipekan pemakai BIN II sebagai “orang yang tidak berkedudukan dan mempunyai rasa tenang sekali”; sedangkan subjek K3 sama seperti subjek K1.

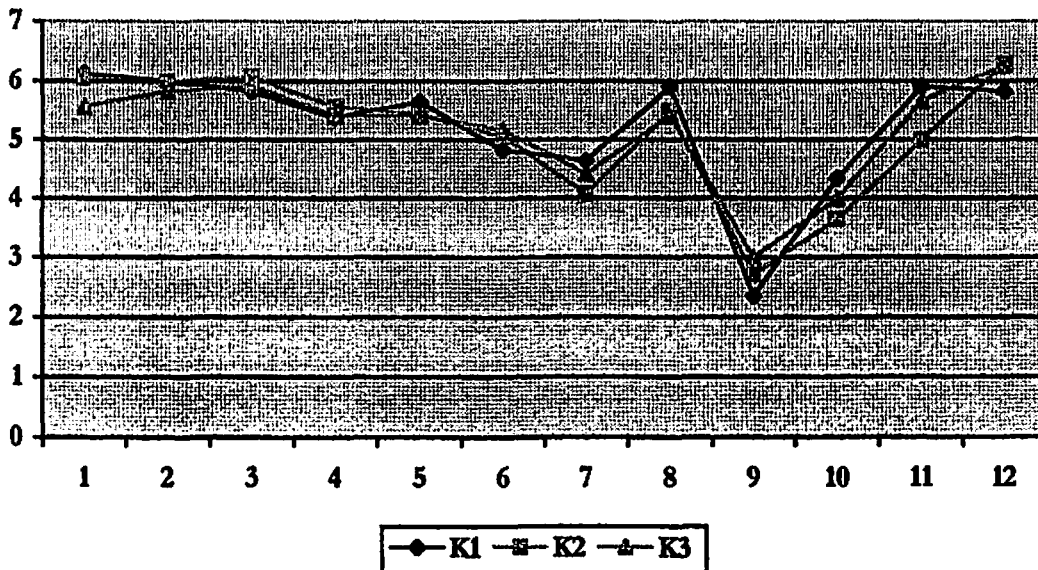
d. Wacana BIB Topik II

Tabel 21
Penilaian Subjek terhadap Pembaca Wacana BIB topik II
Menurut Kelompok

No.	Ciri	K1		K2		K3		Total	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
1.	Pandai	6,13	1	6,07	2/3	5,58	5	5,93	4
2.	Sopan	6	2	6	4	5,83	3	5,94	2/3
3.	Pendidikan	5,83	5/6	6,07	2/3	5,92	2	5,94	2/3
4.	Berkedudukan	5,39	8	5,57	5	5,42	6/7/8	5,46	8
5.	Wibawa	5,65	7	5,43	7	5,42	6/7/8	5,5	7
6.	Bijaksana	4,83	9	5,07	8	5,17	9	5,02	9
7.	Menarik hati	4,65	10	4,07	10	4,42	10	4,38	10
8.	Percaya diri	5,91	3/4	5,5	6	5,42	6/7/8	5,61	5
9.	Humor	2,35	12	2,71	12	3	12	2,69	12
10.	Ramah	4,35	11	3,64	11	4	11	4	11
11.	Tenang	5,91	3/4	5	9	5,67	4	5,53	6
12.	Serius	5,83	5/6	6,29	1	6,27	1	6,13	1

Secara umum tabel 21 di atas menunjukkan bahwa baik K1, K2, dan K3 sama-sama menstereotipekan pemakai BIB II itu sebagai “orang yang tidak mempunyai rasa humor yang tinggi atau sangat kaku dan sangat serius dalam berbicara dengan orang lain”. Subjek menganggap demikian dimungkinkan adanya kesan kalau pemakai BIB itu sangat serius dan kaku bila bercakap-cakap dengan orang lain. Untuk K1 menilai titik tertinggi pemakai BIB I diduduki oleh ciri *pandai* (1); sedangkan kelompok yang lain (K2 dan K3) adalah ciri *serius* (12). Subjek K1 menilai ciri *pandai* pada titik tertinggi karena menganggap pemakai BIB itu mempunyai kepandaian lebih dibandingkan mereka yang menggunakan BIN. Untuk K2 terdapat penilaian yang rendah

selain humor, yaitu ciri *ramah* (10). Hal itu menunjukkan bahwa ciri *ramah* (10) berada di daerah negatif atau dinilai kurang oleh K2 yang mungkin disebabkan adanya kesan sangat kaku terhadap pembaca wacana BIB II tersebut.



Gambar 8
Profil Penilaian Subjek terhadap Wacana BIB topik II
menurut Kelompok

Penilaian subjek terhadap BIB II dapat diketahui bahwa ketiga kelompok penilai tersebut mempunyai penilaian yang secara umum sama terhadap BIB II. Penilaian subjek K1 yang tertinggi terhadap pemakai BIB II adalah ciri *pandai* (1). Pemakai BIB II dinilai tinggi oleh subjek K2 adalah ciri *serius* (12), begitu pula dengan penilai subjek K3.

Penilaian subjek K1 menstereotipekan pemakai BIB II sebagai “orang yang sangat pandai dan tidak mempunyai rasa humor”. Pemakai BIB II oleh

subjek K2 dan K3 distereotipekan sebagai “orang yang sangat serius dan sangat kaku”.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa penilaian subjek baik menurut jenis kelamin maupun kelompok secara umum menunjukkan kecenderungan positif terhadap BIB dan adanya kesamaan (kecenderungan negatif) dalam menstereotipekan pemakai BIB sebagai “orang yang sangat kaku atau tidak mempunyai rasa humor”. Begitu pula terhadap pemakai BIN terdapat kesamaan dalam menstereotipekannya. Subjek menurut jenis kelamin dan menurut kelompok sama-sama menstereotipekan pemakai BIN itu sebagai “orang yang tidak sopan, tidak mempunyai kedudukan tinggi, tidak mempunyai wibawa, tidak bijaksana, dan sangat santai”. Selain itu, pemakai BIN distereotipekan sebagai “orang yang mempunyai rasa tenang tinggi, sangat ramah, sangat humor, mempunyai rasa percaya diri, dan sangat menarik hati”.

3.2.2 Sikap Bahasa

Sikap subjek secara keseluruhan terhadap bahasa Indonesia baku dapat dibaca dari beberapa tabel di atas, baik menurut jenis kelamin maupun menurut kelompok (semester). Dengan nilai tengah 4, hampir semua ciri, mempunyai nilai rata-rata di atas 4, yang berarti bahwa sikap para subjek terhadap bahasa Indonesia baku itu berada di daerah positif. Para subjek itu menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku.

Beberapa ciri yang mempunyai nilai rata-rata di bawah 4, yaitu menurut jenis kelamin, penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku I, untuk perempuan adalah *humor* (9) dan untuk laki-laki adalah *humor* (9), *menarik hati* (7), dan *berkedudukan* (4); sedangkan penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku II, untuk perempuan adalah *humor* (9) dan *ramah* (10) dan untuk laki-laki adalah *humor* (9). Menurut kelompok, penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku I, untuk K1 dan K2 adalah *humor* (9) dan untuk k3 adalah *menarik hati* (7) dan *humor* (9); sedangkan penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku II, untuk K1 dan K3 adalah *humor* (9) dan untuk K2 adalah *humor* (9) dan *ramah* (10).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku (baik I dan II maupun menurut jenis kelamin dan menurut kelompok) untuk ciri *humor* (9) nilai rata-ratanya di bawah 4, yang berarti bahwa sikap para subjek terhadap BIB untuk ciri *humor* (9) berada di daerah negatif. Para subjek terhadap BIB menunjukkan sikap negatif atau kurang untuk rasa humor.

Sikap subjek secara umum terhadap BIN mempunyai nilai positif untuk rasa menarik hati, percaya diri, humor, ramah, dan tenang. Sikap subjek secara umum terhadap BIN yang bernilai kurang atau negatif adalah serius, sopan, wibawa, bijaksana, berkedudukan, pendidikan, dan pandai.

Untuk mengetahui bagaimana sikap subjek terhadap bahasa Indonesia baku dibandingkan dengan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia nonbaku,

perlu membandingkan angka rata-rata tiap-tiap ciri yang diperoleh dari stimulus bahasa Indonesia baku dengan bahasa Indonesia nonbaku. Karena tujuannya adalah mengetahui perbandingan antara sikap subjek terhadap bahasa Indonesia baku dengan sikap subjek terhadap bahasa Indonesia nonbaku secara umum, dalam hal ini subjek tidak dipilah-pilah lagi menurut jenis kelamin dan menurut kelompok (semester) subjek seperti pada bagian terdahulu melainkan dijadikan satu saja.

Perbandingan antara sikap subjek terhadap bahasa Indonesia baku dengan sikap subjek terhadap bahasa Indonesia nonbaku itu terlihat pada tabel 22 berikut ini. Di situ angka rata-rata ciri *berkedudukan* (4) untuk variabel bahasa Indonesia nonbaku sebesar 2,69 itu, misalnya, diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai ciri *berkedudukan* (4) untuk semua wacana dalam bahasa Indonesia nonbaku (baik topik I maupun topik II), yaitu menjumlah wacana dalam bahasa Indonesia nonbaku topik I dahulu kemudian dibagi menurut jumlah subjek yang dinyatakan lulus sebelumnya, begitu pula dengan wacana dalam bahasa Indonesia nonbaku topik II dijumlah kemudian dibagi menurut jumlah subjek yang memberikan penilaian (dinyatakan lulus).

Setelah kedua topik wacana dalam bahasa Indonesia nonbaku itu dijumlah dan dibagi menurut jumlah subjek yang memberikan penilaian (dinyatakan lulus) kemudian dijumlah lagi menjadi satu dan dibagi dua (BIN topik I dan BIN topik II). Hal itu berlaku pula untuk ciri-ciri yang lain baik

wacana dalam bahasa Indonesia baku maupun wacana dalam bahasa Indonesia nonbaku.

Tabel 22
Perbandingan Angka Rata-rata penilaian semua subjek terhadap Wacana dalam BIB dan wacana dalam BIN

No.	Ciri	BIB		BIN		Perbedaan
		Nilai	Rank	Nilai	Rank	
1.	Pandai	5,55	6	3,54	6	+2,01
2.	Sopan	5,96	2	3,21	8	+2,75
3.	Pendidikan	5,65	4	3,45	7	+2,2
4.	Berkedudukan	4,88	9	2,69	10	+2,19
5.	Wibawa	5,17	7	2,43	11	+2,74
6.	Bijaksana	5,04	8	3,11	9	+1,93
7.	Menarik hati	4,16	11	4,5	5	-0,34
8.	Percaya diri	5,58	5	5,01	4	+0,57
9.	Humor	2,38	12	5,23	2	-2,85
10.	Ramah	4,3	10	5,33	1	-1,03
11.	Tenang	5,7	3	5,03	3	+0,67
12.	Serius	5,97	1	1,73	12	+4,24

Sumber: Lampiran 4

Penilaian subjek terhadap bahasa Indonesia baku dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia nonbaku, ciri demi ciri pada dasarnya adalah perbedaan antara angka untuk bahasa Indonesia baku dengan angka untuk bahasa Indonesia nonbaku. Perbedaan dengan nilai positif berarti pemakai bahasa Indonesia baku dinilai lebih positif daripada pemakai bahasa Indonesia nonbaku untuk ciri yang bersangkutan. Sebaliknya, perbedaan dengan nilai negatif berarti bahwa pemakai bahasa Indonesia baku dinilai kurang daripada pemakai bahasa Indonesia nonbaku untuk ciri yang bersangkutan.

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat dikatakan bahwa kecuali untuk *humor* (9), *ramah* (10), dan *menarik hati* (7); pemakai bahasa Indonesia baku dinilai lebih daripada pemakai bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum bahasa Indonesia baku dinilai lebih positif daripada bahasa Indonesia nonbaku.

Untuk ciri *pandai* (1), *sopan* (2), *pendidikan* (3), *berkedudukan* (4), *wibawa* (5), *bijaksana* (6), *percaya diri* (8), *tenang* (11), dan *serius* (12) oleh subjek diberi nilai lebih positif untuk pemakai bahasa Indonesia baku daripada pemakai bahasa Indonesia nonbaku. Ciri *percaya diri* (8) dan *tenang* (11) oleh subjek dinilai paling rendah daripada ciri-ciri lain yang diberi nilai positif, yaitu pemakai bahasa Indonesia baku dinilai hanya mendekati atau hampir 1 jenjang di atas pemakai bahasa Indonesia nonbaku.

Pemakai bahasa Indonesia baku yang dinilai 1 jenjang lebih di atas pemakai bahasa Indonesia nonbaku oleh subjek adalah ciri *bijaksana* (6). Beberapa ciri lain yang dinilai lebih (positif) daripada ciri *percaya diri* (8), *tenang* (11), dan *bijaksana* (6), adalah ciri *pandai* (1), *sopan* (2), *pendidikan* (3), *berkedudukan* (4), dan *wibawa* (5) pemakai bahasa Indonesia baku dinilai 2 jenjang di atas pemakai bahasa Indonesia nonbaku, bahkan untuk *serius* (12) pemakai bahasa Indonesia baku dinilai 4 jenjang di atas pemakai bahasa Indonesia nonbaku; sedangkan untuk *humor* (9), yang pertama dinilai 2 lebih atau hampir 3 jenjang di bawah yang kedua, untuk *menarik hati* (7), yang

pertama hampir 1 jenjang di bawah yang kedua, untuk *ramah* (10), yang pertama dinilai 1 jenjang lebih di bawah yang kedua.

3.2.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan data perbandingan angka rata-rata penilaian semua subjek terhadap wacana dalam BIB dan wacana dalam BIN di atas (tabel 22), dilakukan analisis secara kuantitatif atau pengujian (uji t) dengan menggunakan bantuan pengolahan dan perhitungan data (secara komputasi) program SPSS versi 7.5. Setelah data tersebut diolah, diperoleh hasil perhitungan berupa *print out* yang terdapat pada lampiran. Secara sederhana, hasil perhitungan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 23 berikut ini.

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk pengujian data perbandingan angka rata-rata penilaian semua subjek terhadap wacana dalam BIB dan wacana dalam BIN adalah sebagai berikut:

$H_0 : b = 0$; sikap mahasiswa relatif tidak lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN).

$H_1 : b \neq 0$; sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan kriteria, yaitu:

$T \text{ tabel} < | t \text{ hitung} | \Rightarrow H_0 \text{ ditolak}$

$T \text{ tabel} > |t \text{ hitung}| \Rightarrow H_0 \text{ diterima}$

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikansi sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN). Jadi pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan sikap mahasiswa terhadap BIB dengan BIN.

Tabel 23
Hasil Uji t

Pair 1	BIB-BIN	Paired Differences			t	df	2-tail Sig
		$\bar{\beta}$	S_B	SEM			
		1,2567	1,9440	0,5612	2,4918	11	0,047

Sumber: Lampiran 6

Keterangan:

BIB-BIN = bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku

$\bar{\beta}$ = rata-rata nilai pengamatan df = degree of freedom

S_B = Standar Deviasi SEM = Standar Error Mean

Dari hasil uji t (t-test) atas perbedaan angka rata-rata pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa t hitung adalah sebesar 2,4918 dan 2-tail signifikan sebesar 0,047 atau 4,7% dapat dinyatakan melalui pengujian hipotesis statistik, dimana:

$H_0 : b = 0$; menunjukkan secara statistik sikap mahasiswa relatif tidak lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

$H_1 : b \neq 0$; menunjukkan secara statistik sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Apabila *level of significant* (derajat kemungkinan kesalahan) sebesar $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) df sebesar $n - 1 = 12 - 1 = 11$ maka diperoleh t tabel sebesar $t_{(\alpha; df)} = t_{(0,05; 11)} = 1,796$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat t tabel pada lampiran 7.

Sesuai dengan pengujian t atas perbedaan angka rata-rata yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh hasil t tabel = 1,796 dan t hitung = 2,4918 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini sesuai dengan kriteria sebelumnya, yaitu $t \text{ tabel} < |t \text{ hitung}| \Rightarrow H_0 \text{ ditolak}$.

Jadi hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku (BIB) daripada bahasa Indonesia nonbaku (BIN) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN